

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAILI DI SULAWESI TENGAH

10

Oleh: Sukmawati Saleh

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan warisan leluhur turun temurun mengandung nilai-nilai positif dan nilai-nilai spritual untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingklaku (pattern of action). masyarakat Kaili yang merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah di Sulawesi Tengah juga memiliki seperangkat pengetahuan lokal yang merupakan pola dari budaya Kaili yang mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari seperti padda pelestarian hutan, perairan danau Lindu, pantangan atau pemali dalam bertutur atau berucap, dan upacara adat lainnya. Keselarasan hidup yang terjabarkan dari kearifan lokal masyarakat Kaili apabila dijaga dan terus dipelihara keberlangsungannya maka akan senantiasa memberikan keseimbangan ikatan antara manusia dan alam. Demikian juga dengan tabu, pantangan atau pemali dan sanksi-sanksi terhadap berbagai pelanggaran dari kearifan lokal yang masih terjaga semuanya berorientasi kepada penjagaan kelestarian, keselarasan hubungan antara manusia dan alam tempatnya bermukim.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Masyarakat Kaili

PENDAHULUAN

Secara garis besar bahwa ungkapan pada umumnya menggambarkan latar belakang kehidupan sosial budaya pada suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dalam bentuk pertama “ *sisidu* “ atau pantun kilat, kedua, “ *vaino atau kajori* “ bersifat pantun, ketiga “ *tindua* “ bersifat syair. Makna ungkapan itu berupa nasehat misalnya untuk berbuat baik, mematuhi norma-norma adat istiadat, nasehat untuk meninggalkan perbuatan yang tercela, sikap dan perilaku yang bersifat kewenangan dan tidak bertanggung jawab. Pesan-pesan yang disampaikan itu diperuntukkan kepada kelompok-kelompok atau unit-unit sosial termasuk generasi muda (remaja putra-putri) dan anggota masyarakat lainnya. Ungkapan secara lisan itu disampaikan oleh orang-orang tua yang disebut “ *to tua ngata* ” yaitu tokoh masyarakat yang dituakan dan menguasai adat istiadat. Oleh karena itu, ungkapan *sisidu* dalam masyarakat Kaili mengandung makna dan simbol, berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik individu, keluarga, kelompok maupun warga komunitas lainnya. Ungkapan secara lisan yang merupakan tradisi lisan dalam antropologi digolongkan kajian “ *Etnografi Naratif* “ (lihat Denzin, 2009: 615).

Di Sulawesi Tengah pada umumnya, dan masyarakat Kaili khususnya memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) dalam melestarikan ungkapan-ungkapan, pantangan atau pemali, dan upacara adat lainnya, sebagian penganutnya masih dijumpai pada setiap kelompok masyarakat tradisional. Ungkapan-ungkapan berlatar dari bahasa yang mengandung makna dan interpretatif simbolik yang memungkinkan mereka

untuk beraction, berdasarkan interpretasi mereka terhadap ungkapan-ungkapan tersebut. Suku Kaili merupakan etnis yang terbesar populasinya dibandingkan suku-suku lainnya, tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi Tengah, mengenal lebih dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, suku Kaili memiliki "*lingua franca*" yang dikenal sebagai bahasa "*Ledo*". Kata *ledo* berarti "*tidak*". Bahasa *Ledo* ini digunakan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa Kaili lainnya, dan masih ditemukan bahasa asli yang belum dipengaruhi bahasa para pendatang, yaitu di sekitar Raranggonau dan Tompu. Sementara bahasa *Ledo* yang dipakai oleh masyarakat Kaili di kota Palu, dan Biromaru (bahasa Kaili Ado, Kaili Tara, Kaili Ija, Kaili Edo), Donggala (bahasa Unde dan Doi) dan Parigi dan sekitarnya (bahasa Kaili Tara dan Rai), sudah terasimilasi dan terkontaminasi dengan beberapa bahasa pendatang, terutama Bugis dan Melayu. Semua kata dasar bahasa-bahasa yang disebutkan itu berarti "tidak"

Ungkapan yang dimaksudkan dalam tulisan ini, diucapkan dan disampaikan dalam upacara-upacara adat, pertama, upacara perkawinan, diiringi tarian no-Rego, kesenian berpantun remaja putra-putri, kedua, upacara kematian (no-Vaino, menuturkan kebaikan-kebaikan orang meninggal), ketiga, upacara panen (no-Vunja, penyerahan sesaji yang diperuntukkan dewa kesuburan), keempat, upacara penyembuhan penyakit (no-Balia, ritual penyembuhan melalui orang-orang yang kemasukan roh-roh leluhur yang telah meninggal). Selain itu, beberapa pantangan, tabu atau larangan, menurut mereka bila dilanggar akan dikenakan sanksi adat yang merupakan bentuk kearifan di dalam pemeliharaan dan pengelolaan sumber daya alam, sekaligus menjadi kerangka orientasi nilai-nilai budaya (*cultural values*) yang dipatuhi bersama oleh warga masyarakat. Oleh karena itu kearifan lokal yang merupakan warisan leluhur turun temurun mengandung nilai-nilai positif dan nilai-nilai spritual untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku (*pattern of action*). Selain ungkapan yang diuraikan itu, masyarakat Kaili juga memiliki pengetahuan lokal dalam pelestarian hutan, perairan danau Lindu, pantangan atau pemali dalam bertutur atau berucap, dan upacara adat lainnya. Sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini.

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAILI

Masyarakat Nelayan Pesisir Danau Lindu

Alat penangkapan ikan dengan teknologi sederhana yaitu pukot atau jaring (*Landa*=bahasa Kaili) dan pancing (*Peka*=bahasa Kaili) atau *Kipu* (perangkap ikan). Diantara jenis ikan yang dapat ditangkap dan dikonsumsi oleh penduduk setempat yaitu sumi-sumi, karper, uru (ikan gabus, ikan kosa, ikan *pajanggo* (ikan lele), gurami, mujair, belut, ikan tawes. Ikan yang tidak boleh ditangkap adalah ikan jenis masapi (*sugili*) diyakini ikan jadi-jadian, dengan panjang kira-kira 50 cm, besar dan beratnya melebihi sugili biasa.

Untuk menjaga eksistensi danau lindu, diberlakukan pantangan atau tabu menangkap ikan pada masa atau waktu tertentu yang disebut "*Masa Ombo*" kearifan lokal dalam

bentuk pelarangan menangkap ikan. Ombo terdiri atas: *Ombo Ngiki*, *Ombo Suaka*, dan Ombo Pemerintah. Masa Ombo bertujuan untuk mengatur dan mengontrol populasi ikan agar tetap stabil. *Ombo Ngiki* yaitu pantangan menangkap ikan di danau, sedang di darat pantangan melakukan pesta, kecuali aktivitas biasa tiap hari, pelarangan ini merupakan keputusan hasil musyawarah di empat desa yaitu. Desa Puroo, Langko, Tomado dan Anca. Waktunya sampai tiga bulan, sekaligus untuk mengontrol populasi ikan di danau. Selain itu, ikan mujair yang kecil tidak boleh ditangkap atau dijual, walaupun terjaring harus dilepas kembali ke danau, karena ikan mujair yang kecil dapat memakan jentik nyamuk malaria. *Ombo Suaka*, berlaku selama 40 hari jika ada salah satu keluarga *Madika* (bangsawan dan keluarganya) meninggal dunia, hanya dibatasi wilayah penutupan lokasi penangkapan ikan, sesuai daerah atau tempat tinggal *madika* tersebut, termasuk tokoh adat yang dihormati dan dituakan di desanya. Khusus Ombo pemerintah berlaku pelarangan penangkapan ikan kalau dianggap bahwa benar-benar dalam kondisi kerusakan yang sangat parah selama dua bulan. Dengan kata lain, pemerintah dan warga masyarakat setempat berupaya menjaga kerusakan perairan danau Lindu dalam waktu-waktu tertentu dilakukan pemulihan dan pemeliharaan.

Kearifan nelayan untuk memberi kesempatan ikan-ikan berkembang biak, sehingga mereka dituntut untuk menjaga ekosistem danau tersebut, sebagai sebuah *fishing ground* (Sani, 2007:106). Dalam hal ini, ombo berfungsi sebagai tindakan pelarangan menangkap ikan untuk menjaga kepunahan populasi ikan. Kearifan tradisi tercermin dari perilaku mereka yang memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap lingkungan alam yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya (Nababan, 1995 dan Adimihardja, 1999) karena menurut mereka pengetahuan lokal merupakan refleksi dari kebudayaan masyarakat setempat, di dalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan dalam memenuhi tantangan hidupnya. Dengan kata lain, ombo tidak sekedar berdimensi normatif karena sanksi-sanksi bagi pelanggarnya, tidak juga berdimensi ekonomi, tetapi danau diyakini sebuah misteri yang dikuasai oleh mahluk-mahluk supranatural. Oleh karena itu masyarakat kaili dalam tradisinya setiap melakukan aktivitas penangkapan ikan selalu disertai atau diawali oleh sebuah ritual.

Sanksi terhadap pelanggaran ombo berupa teguran secara langsung dari pemuka adat, diyakini bahwa pelanggaran ombo berakibat kena bala seperti, sakit atau meninggal dunia, khususnya pelanggaran ombo suaka. Sanksi lainnya berupa denda 10 *dulam*, (piring adat) satu buah *kain mbesa* (kain adat) satu ekor sapi atau kerbau. Selain itu, hubungan *Topo Lando* (nelayan) dengan Danau Lindu, memiliki alat tangkap yang ramah lingkungan baik yang dikembangkan atau yang diadopsi dari luar, seperti, landa (pukat/jaring) dengan ukuran 4 (empat) jari, dimaksudkan untuk menjaga habitat ikan yang ditangkap dengan jaring, ikan yang terjaring lebih kecil dari ukuran 4 (empat) jari akan dilepaskan kembali ke danau.

Kearifan Lokal Pelestarian Hutan

Pengetahuan tentang vegetasi yang dapat menjaga kelestarian hutan dan erosi yang berada di sekitar danau lindu, antara lain: *kayu tea, kayu beata, kayu mona, kayu kapa, kalibau*. Jenis kayu yang disebutkan itu berlaku pelarangan untuk ditebang, hanya yang dibolehkan diambil adalah ranting-ranting yang kering diperuntukkan kayu bakar. Maksudnya untuk mengantisipasi agar air di danau tidak melimpah yang dapat menyebabkan tanah menjadi lonsor, tertutup sungai yang mengalir ke danau atau air danau meluap yang berakibat banjir.

Selain itu, bagi masyarakat Kaili juga berlaku secara adat dalam melestarikan hutan dengan jenis pohon yang harus dilestarikan seperti, pohon *malabano, nokilana, maravola, malasia, dan tanjaibo*. Untuk menjaga mekanisme pelarangan dan pelestarian hutan, diperlakukan aturan dengan istilah “*Ombo*” artinya selama masa ombo diberlakukan secara adat, maka jenis pohon yang ada di hutan tidak boleh ditebang atau diambil pohonnya, kecuali ranting-ranting yang kering untuk dijadikan kayu bakar, maksudnya upaya masyarakat untuk tetap melestarikan hutan agar tidak kena longsor atau bahaya banjir yang bisa merusak lingkungan dan perumahan. Namun, faktanya *illegal logging* (pencurian kayu), pembabatan hutan dan pembakaran hutan, terutama masyarakat nomaden (Kaili Daa) atau petani berpindah-pindah, adalah mereka yang menetap di daerah pegunungan Nikolalaki, masih sering melakukan aktifitas seperti itu, cenderung pengrusakan terhadap lingkungan hidup dan berlanjut terus hingga saat ini.

Kerusakan terhadap ekosistem hutan, pada umumnya masih berlaku di kalangan komunitas adat terpencil, dengan pola tanam tebang, bakar dan panen. Mereka pada umumnya masih hidup berpindah-pindah (nomaden). Dampaknya adalah tidak hanya pada keseimbangan ekosistem (*ecosystem equilibrium*) semata, tetapi juga akan merusak jaringan tatanan sosiokultur masyarakat lokal (*local people*) (Hijjang, 2007: 91). Sebagai contoh, banjir bandang pada tahun 1997, bersumber dari gunung nikolalaki Donggala sebagai akibat hujan keras dan rusaknya ekosistem yang memakan korban jiwa dan material lainnya bagi masyarakat kota Palu. Oleh karena itu sistem pengetahuan lokal sebagai alat bantu pemecahan problem sosiokultural sebagai bagian dari kearifan lokal yang terintegrasi dalam lingkungan dan sistem kepercayaan mereka, sehingga dianggap sangat bermanfaat, khususnya dalam perspektif pengembangan pelestarian hutan yang berkelanjutan.

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAILI YANG BERHUBUNGAN DENGAN UPACARA ADAT, UNGKAPAN, PEPATAH DAN KEPERCAYAAN LAINNYA

Komunitas adat Kaili masih menyimpan pesan-pesan atau ungkapan-ungkapan yang bersumber dari leluhur mereka dalam bentuk ungkapan-ungkapan, berisi larangan atau pantangan untuk melakukan sesuatu baik komunitas petani menetap dan tidak menetap, nelayan, maupun masyarakat pesisir. Jika pesan-pesan tersebut dilanggar, maka akan berakibat kehidupan yang tidak harmonis atau disharmonisasi antar

individu atau keluarga, lingkungan atau ekosistem dan keseimbangan alam. Pesan-pesan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Kearifan Lokal Berbuat Baik Yang Berhubungan Kehidupan Sehari-Hari

“ *Ane mamate rai nembali, pakadoli gau nemo mabali*” artinya supaya selalu hidup berbuat baik, jangan dicampur dengan kejahatan, sebab kalau sudah mati bisa berubah wajah. Maksudnya dari ungkapan ini adalah larangan untuk berbuat kejahatan selama masih hidup, justru yang dianjurkan selalu berbuat kebaikan kepada sesama, keluarga, masyarakat dan sesama makhluk lainnya (flora dan fauna), karena orang mati yang dibawa adalah amal ibadah di dunia. Dilanjutkan dengan “ *Ane raja madago, maria rasi*” artinya kalau budi baik banyak untung, maksudnya yang selalu berbuat baik diyakini akan dapat keuntungan atau rezki yang besar, walaupun itu tidak ditahu darimana sumbernya, yaitu “*Asala n tau belo kana mabelo*” artinya asal orang baik selalu berbuat baik” maksudnya kalau asalnya atau turunannya berasal dari keluarga baik, maka tentu akan diwariskan oleh turunannya keluarga yang baik pula. Dalam kehidupan sehari-hari yang dicari adalah kebaikan yakni “*Belo raelo belo rakava*” artinya kebaikan dicari, maka kebaikan pula yang diperoleh. Ungkapan ini dilanjutkan “ *Belo raporia belo rakava*” artinya perbuatan yang baik, akan dibalas dengan yang baik. Ungkapan ini merupakan nasehat kepada seseorang yang berusaha, jika diawali dengan niat yang baik, maka tentu hasilnya juga akan baik, atau akan menguntungkan yang bersangkutan.

Kearifan Lokal Yang Berhubungan Dengan Upacara Adat

“ *Anesala ada ndapebuto*” artinya jika salah adat, sakitnya bengkok yang terkutuk, maksudnya orang yang melanggar adat tidak mematuhi aturan dan norma-norma serta tidak menghargai nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas itu, maka sanksi yang dijatuhkan oleh *to tua ada* (orang tua adat), dikutuk sakit dengan penyakit bengkok seluruh tubuhnya. Sanksi ini juga berlaku bagi anak-anak yang tidak tahu adat yakni “ *Topogero Libu*” artinya orang yang selalu mengganggu pembicaraan orang-orang tua dalam suatu pertemuan, karena itu mereka dicap atau dilabelkan sebagai “ *Tau nasala vati*” artinya orang yang kurang memenuhi tuntutan adat, maksudnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak menghargai adat istiadat yang berlaku dalam komunitas itu. Oleh karena itu, orang yang seperti ini adalah “*Topo mba capa-capo to tua*” yakni orang yang selalu memandang rendah pada orang tua, tidak beradab atau tidak berakhlak atau tidak memiliki etika, maka orang seperti ini diyakini tidak akan berbahagia dalam hidupnya, karena mereka akan ditinggalkan sesamanya baik keluarga maupun masyarakatnya.

Komunitas Kaili memiliki kepercayaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang biasanya kalimat-kalimat yang disampaikan itu dari orang-orang tua berupa nasehat pesan atau peringatan yang ditujukan kepada orang-orang yang suka berlagak

sombong, seperti orang yang berilmu, padahal pada dirinya memiliki kekurangan. Typologi orang-orang seperti ini perlu dihindari dari pergaulan, melalui makna dan pengertian ungkapan-ungkapan yang diuraikan di bawah ini, sebagai berikut:

***Kearifan lokal yang berisikan ungkapan-ungkapan
Pepatah, pantangan atau tabu***

Dicontohkan orang yang boros, banyak bicara , sombong dan angkuh.

“*Apa kura kumpaina madotapa rai mo ria*” artinya orang yang boros, nanti kehabisan baru timbul penyesalan. Maksudnya orang yang suka hidup berpoya-poya, glamour, termasuk boros dalam pengeluaran dan tidak memiliki manajemen untuk mengatur kebutuhan mereka sehari-hari, sehingga apapun yang dimilikinya akan habis, dengan kata lain orang seperti ini diumpamakan orang yang bangkrut, penyesalan pun terjadi setelah semua sudah habis atau musnah, termasuk harta benda yang dimilikinya, maka orang seperti ini diumpamakan sebagai “*Mau bulu maduraja*” artinya orang yang boros dengan kekayaannya akhirnya hidupnya menjadi orang yang melarat. Oleh karena itu, orang tua memberi simbol typologi orang seperti ini adalah “*Da ri dali uve na ongamo*” artinya orang yang berlagak sombong, mulut besar, sedang pengetahuannya sedikit, maka orang yang seperti ini adalah “*Da nanavu da nirumpu ntangga*” artinya jatuh sambil ditimpa anak tangga, maksudnya orang seperti ini akan mendapat musibah terus menerus.

Selanjutnya ungkapan ini dipertegas lagi yang sifatnya mengejek atau mengolok-olok yakni “*To nitana sunji kapeona*” artinya orang yang menanam cincin emas di kolong rumahnya maksudnya ucapan yang sifatnya mengejek bagi orang-orang yang berlagak sebagai orang mampu dan bersifat sombong, padahal tidak memiliki apapun yang bisa diandalkan, seperti pengetahuan, pengalaman dan harta benda lainnya. Ungkapan ini dilanjutkan yakni “*dopa notodai nokelumo*” artinya belum buang air besar sudah dibasuh atau belum ada hasil, tetapi sudah disebarluaskan. Maksudnya sikap seseorang yang bermulut besar, terutama bagi orang-orang yang bekerja belum pasti berhasil, tetapi sudah disebarluaskan atas pekerjaan itu kepada orang lain, karena kalau tidak berhasil atau gagal, otomatis akan mendatangkan malu kepada yang bersangkutan. Nasehat ini berupa ajaran moral bahwa suatu usaha yang belum pasti kebenaran dan keberhasilannya tidak perlu digembor-gemborkan ke mana-mana, padahal usaha itu tidak mempunyai manfaat bagi orang lain.

Pepatah yang berhubungan dengan orang yg tidak suka bergaul dan tidak tetap pendirian (plin plant).

Komunitas Kaili masih mempercayai bagi orang-orang yang tidak mudah bergaul atau terisolasi dengan komunitasnya, tidak menghargai bantuan orang lain dan merasa kuat sendiri, yakni “*Eva to natuvu mpo vatu*” artinya orang yang hidup sebagai batu, maksudnya orang yang keras kepala seperti batu, merasa kuat dan mampu, padahal disatu sisi memiliki kelemahan, sehingga orang seperti ini dilabelkan sebagai manusia tidak pandai bersilatullahim. bahkan orang yang seperti ini tidak mau mendengarkan nasehat-nasehat dari keluarga dan warga lainnya, karena “*No talingan vatu no ntuli ase*” artinya bertelinga batu yang tahinya besi, maksudnya bagi orang-orang yang samasekali tidak

mendengar nasehat atau mendengar orang-orang yang memberikan nasehat atau apa yang disampaikan orang tidak pernah dilaksanakannya. Orang-orang seperti ini diungkapkan sebagai orang yang egoisme, hanya mau menang sendiri, dan tidak memiliki pendirian tetap, yakni “ *Umba-umba asala meumba*” artinya mana-mana saja asal terapung, maksudnya ditujukan pada orang yang tidak memiliki pendirian tetap, tidak berkepribadian yang utuh, dan selalu ingin berkuasa, Orang yang seperti ini harus dihindari dari pergaulan, karena bisa membahayakan bagi orang lain, sebagai provokator dan dapat menyulut perselisihan diungkapkan “*To ndoe ade*” artinya orang yang berlagu panjang, suka membawa bicara, suka membuat isu yang negatif, sehingga dapat menimbulkan perselisihan, perkelahian, dan konflik antar individu, keluarga, dan antar desa.

Ungkapan Orang Yang Diberi Tugas dan Tanggung Jawab

“*da ri uluna da nasiromu di layanpa Nopenga-pengamo*” artinya dari hulunya masih bersatu, dihilirnya bercabang-cabang. Maksudnya ungkapan ini merupakan nasehat bagi orang-orang yang diserahkan tugas dan tanggung jawab untuk tidak disalahgunakan wewenang dan kekuasaan yang dipercayakan oleh masyarakat. Sebaliknya jika bertindak semaugue menurut kemauan sendiri, merupakan pertanda awal perpecahan yang mengakibatkan kesatuan dan persatuan tak dapat lagi dipertahankan, karena memunculkan terjadinya disharmonisasi dalam pekawanan atau persahabatan baik individu, kelompok maupun masyarakat. Makna ungkapan lebih luas kalau diterjemahkan berupa pesan agar tetap menjaga persatuan dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ungkapan ini dilanjutkan dengan kalimat “*Nemo aga montalu mpo iti*” artinya jangan seperti itik, tahunya bertelur tetapi tidak mau mengeram dan menetasnya. Maksudnya ungkapan ini adalah nasehat kepada seseorang yang tiadak mau bertanggung jawab, berani berbuat berarti berani juga bertanggung jawab.

Ungkapan Nasehat Bekerja Secara Hati-Hati

“*Dopa nisama jara nagovamo*” artinya belum dikekang kudanya sudah berlari, maksudnya ungkapan bagi seseorang yang bertindak melakukan sesuatu pekerjaan atau keputusan yang terlalu cepat atau tergesa-gesa, tanpa memikirkan akibatnya atau tanpa persiapan yang mengakibatkan perbuatan itu fatalism suatu kerugian yang tidak terhindarkan. Oleh karena itu, dibutuhkan ke hati-hatian dalam memajemen sesuatu pekerjaan agar rasionalitas dalam membuat persiapan-persiapan sebelum bertindak, kecorobohan bekerja, maka setiap saat bahaya akan mengancam baik pada diri sendiri maupun yang berhubungan langsung dengan pekerjaannya, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga dibutuhkan kewaspadaan, ketenangan dan kesabaran.

Simbol-Simbol Yang Berhubungan dengan Kepercayaan

Membangun rumah baru, terutama rumah panggung yang tiang-tiangnya menggunakan kayu, maka di tengah-tengah rumah “*posi banua*” atau “*posi karava*” biasanya dilengkapi dengan bahan-bahan yang diikat atau digantung pada tiang tengah rumah berupa: pisang mengkal satu tandan, angka besar yang sudah masak, tebu dan air garam satu botol. Maksudnya agar pemilik rumah tidak akan kekurangan rezki,

banyak anak, kehidupannya berjalan mulus, dan terhindar dari bahaya binatang melata. Selain itu, pada waktu pindah rumah baru, pantang mengeluarkan barang-barang dari rumah selama tiga hari tiga malam seperti perabot rumah tangga, menyapu kotoran atau sampah ke luar rumah, maksudnya jangan sampai rezki itu ke luar semua atau ada diantara anggota keluarga yang ke luar atau meninggal.

Pantangan atau tabu yang berhubungan dengan upacara adat dan kehidupan sehari-hari,

Dalam upacara pesta perkawinan samasekali tidak dibenarkan memecahkan sesuatu selama berlangsungnya prosesing upacara, seperti piring, gelas atau barang pecah lainnya. Maksudnya menurut kepercayaan mereka kalau ada barang yang pecah sewaktu berlangsungnya pesta perkawinan, maka usia perkawinan bagi kedua mempelai tidak lama, artinya memungkinkan terjadi perceraian keduanya.

Pantangan yang berupa kalimat atau kata-kata yang tidak boleh diucapkan

yaitu tabu atau "*puloru*" atau katula yang ditujukan kepada anak-anak menyebut nama orang tua pada waktu makan, karena makanan yang disantap oleh yang bersangkutan tidak merasakan nikmat dan kekenyangan, kalau terpaksa harus menyebut nama orang tua harus didahului dengan kata "*kinaa saogu mbosu kumo*" artinya biar makan sebiji atau segenggam nasi sudah merasa kenyang. Demikian juga menyebut nama raja atau bangsawan, harus terlebih dahulu memegang ubun-ubun kepala sebagai tanda hormat atau nama raja diganti atau disebut nama lain.

PENUTUP

Masyarakat Kaili pada umumnya di Sulawesi Tengah, lebih menekankan ke sakralan yang dimiliki perairan danau Lindu, hutan, pantangan/tabu, ungkapan-ungkapan dan upacara adat lainnya. Kesakralan terhadap sumber daya alam membentuk sikap dan perilaku mereka untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap ketentuan adat. Menurut mereka jika dilanggar, maka orang yang bersangkutan diyakini bisa kena "*katula*" berupa penyakit, cacat, atau meninggal. Karena itu, untuk tetap melestarikan potensi sumber daya alam seperti, danau Lindu, hutan dan beberapa pantangan atau tabu, maka yang bersangkutan akan dikenakan sanksi berupa denda, dula, kain mbesa, dan binatang lainnya (sapi atau kerbau). Dipertegas dalam adat dengan motto "*makono ada, malompe todea*" dan "*maroso ada, malino ngapa*" artinya jika hukum ditegakkan secara adil, maka rakyat hidup sejahtera, negeri aman dan damai.

Selain fungsi ekologis, seperti hutan, danau dan jagad raya agar tetap dilestarikan, juga merupakan sumber kehidupan warga masyarakat setempat, karena itu, upacara-upacara adat atau ritual lainnya, masih tetap dipertahankan dan dilakukan di *Bantaya* bagi masyarakat Kaili, *Lobo* bagi masyarakat Kulawi. Sebagai contoh, upacara *Vunja* yakni upacara kegembiraan selesai panen, mereka melakukan di areal dekat hutan, karena di lokasi itu ada bangunan *Bantaya* atau *lobo*, diselingi dengan tarian *modero*,

ungkapan-ungkapan atau peribahasa yang diperuntukkan bagi remaja putra-putri. Namun, selama tarian *modero* berlangsung, mereka tetap pada koridor etika yang berlaku pada komunitas tersebut, karena bila ada yang melanggar sesuai ketentuan adat, maka sanksi adat tetap berlaku. Oleh karena itu, adat istiadat difungsikan tidak terbatas pada pengrusakan hutan, tetapi juga yang bersentuhan dengan perilaku sehari-hari, misalnya tidak boleh sombong, angkuh, hidup boros atau glamour, menyebarkan isu negatif (*pitnah*), dimaksudkan agar kehidupan bermasyarakat, baik individu, kelompok, atau suku untuk tetap hidup harmonis walaupun berbeda agama dan keyakinan masing-masing.

Keselarasan dianggap akan mencegah konflik serta menjamin kerukunan antara sesama unsur yang menjaga jagad ini (manusia pada umumnya), terhadap sesama anggota warga masyarakat. Hal ini terjabarkan dalam sistem nilai dan sistem ritus dan simbol (Daeng, 2000: 15), di mana ikatan sesama manusia, tanah, hasil bumi dan kekuatan-kekuatan adikodrati dikukuhkan dalam keseimbangan. Demikian juga dengan tabu, pantangan atau pemali dan sanksi-sanksi terhadap pelanggaran tersebut, semuanya berorientasi kepada penjagaan kelestarian, keselarasan hubungan antara unsur-unsur jagad. Konsisten dan kebersamaan dalam menjaga ketertiban dan keamanan melalui motto "*hintuwu mome panimpu*" disimbolkan agar tetap menjaga keutuhan dan ketenteraman hidup dalam masyarakat, dengan pilar utama adalah "*pakaroho hintuwu*" artinya perkuat persatuan dan kesatuan, dan "*nemo mome kingki, padaa dan kubi*" artinya jangan saling membenci, dan saling menyakiti antara sesama penghuni jagad.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka, (1999), *Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi*, Humaniora Utama Press, Bandung
- Daeng J. Hans, (2000), *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, Tinjauan Antropologis, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Denzin K. Norman dan Y.S. Lincoln, (2009), *Handbook of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Hijjang, Pawennari dan Basrah Gising, (2007), *Pasang ri kajang: Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Kawasan Adat Ammatoa di Kabupaten Bulukumba*, dalam "Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan", oleh Andi M. Akhmar dan Syarifuddin (penyunting), Masagena Press, Makassar
- Nababan, A. (1995), *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup Indonesia*, dalam "Analisi CSIS", Nopember-Desember, Tahun XXIV, No. 6: 42-43
- Sani M. Yamin, (2007), *Palawang: Kearifan Tradisi Nelayan Nitue Dalam Aktivitas Penangkapan Ikan di Perairan Danau Marioriawa Kabupaten Soppeng*, dalam "Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan", oleh Andi M. Akhmar dan Syarifuddin (penyunting) , Masagena Press, Makassar
- Suradi, dkk, (1983), *Ungkapan Tradisional Daerah Sulawesi Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek IDKD, Palu